

Peran masyarakat adat dalam pelestarian hutan bambu di Dusun Busu Desa Slamparejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang

Evi Saskia Putri^{1*}, Hisyam Ismoe Wardhana²

¹Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; ²Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *21050110221@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

bambu; mata air;
masyarakat adat

Keywords:

bamboo; water springs;
culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran masyarakat adat dalam upaya pelestarian hutan bambu di Dusun Busu, Desa Slamparejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memfokuskan pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami praktik, nilai-nilai, dan pengetahuan masyarakat adat terkait dengan hutan bambu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat di Dusun Busu memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan hutan bambu. Mereka memiliki sistem pengelolaan tradisional yang mencakup norma-norma yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keterlibatan aktif masyarakat adat dalam pengelolaan sumber daya alam ini melibatkan partisipasi dalam penanaman kembali, pengaturan penebangan, dan pengawasan terhadap aktivitas yang dapat merugikan ekosistem hutan bambu. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi dasar kebijakan pelestarian. Adanya keterlibatan masyarakat adat memperkuat pemahaman ekologi dan budaya yang terkait erat dengan hutan bambu. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan, yang memainkan peran penting dalam pelestarian biodiversitas dan keberlanjutan sumber daya alam. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami dinamika pelestarian hutan bambu oleh masyarakat adat di wilayah ini, dengan implikasi bagi pengembangan kebijakan yang melibatkan masyarakat setempat dalam upaya pelestarian sumber daya alam.

ABSTRACT

This research explores the role of indigenous communities in the conservation efforts of bamboo forests in Busu, Slamparejo, Jabung, Malang Regency. Through a qualitative approach, the study focuses on data collection through interviews, observations, and document analysis to understand the practices, values, and knowledge of indigenous communities related to bamboo forests. The research findings indicate that the indigenous community in Busu plays a key role in maintaining the sustainability of bamboo forests. They have a traditional management system that includes norms passed down through generations. The active involvement of the indigenous community in natural resource management involves participation in reforestation, regulation of logging, and supervision of activities that may harm the bamboo forest ecosystem. Furthermore, the study identifies local wisdom values that serve as the basis for conservation policies. The involvement of the indigenous community strengthens the understanding of ecology and culture closely related to bamboo forests. This creates a harmonious relationship between humans and the environment, playing a crucial role in the preservation of biodiversity and the sustainability of natural resources. This research contributes to understanding the dynamics of bamboo forest conservation by indigenous communities in this region, with implications for the development of policies that involve local communities in natural resource conservation efforts.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Hutan bambu memiliki peran yang sangat penting dalam ekosistem dunia dan memberikan manfaat bagi ekologis, memiliki harga ekonomis, serta nilai sosial bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Seperti kebanyakan pemukiman pedesaan, masyarakat Dusun Busu sangat bergantung pada sumber air untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Air digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk kebutuhan rumah dan irigasi pertanian. Dengan demikian, agar gaya hidup mereka berkelanjutan, kualitas dan kuantitas air harus dijaga. Terdapat adat dan kepercayaan di dusun Busu yang mempromosikan perlindungan lingkungan, terutama sumber daya air. Masyarakat dapat mempelajari nilai menjaga keseimbangan ekologis dan mempraktikkan praktik berkelanjutan yang membantu keberlanjutan air melalui sejarah budaya dan tradisi mereka (Sendratari & Margi, 2019).

Meskipun seringkali dianggap sebagai hal yang kecil dalam hutan secara umum, pelestarian hutan bambu menjadi sangat penting untuk keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan hidup. Bambu merupakan ekosistem yang kaya dan beragam. Hutan bambu memiliki banyak ekosistem yang unik dan beragam. Bambu, termasuk dalam keluarga rumput-rumputan Poaceae, yakni memiliki kemampuan regenerasi yang luar biasa. Proses pertumbuhannya yang relatif cepat membuatnya menjadi tanaman yang sangat efektif dalam menangkap karbondioksida dari udara juga berpotensi menjadi solusi untuk permasalahan perubahan iklim. Selain itu, hutan bambu menciptakan habitat kecil yang mendukung keanekaragaman hayati, menyediakan tempat berlindung, dan menjadi habitat bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan.

Bambu memiliki peran penting dalam perlindungan sumber daya air hutan. Ada kemungkinan bahwa penduduk Dusun Busu telah menciptakan teknik pengelolaan air adat yang memungkinkan mereka untuk mengontrol penggunaan air secara adil dan berkelanjutan. Ini bisa memerlukan pelestarian keanekaragaman hayati di dekat sungai atau sumber air lainnya, serta berbagi air untuk penggunaan perumahan dan pertanian.

Bambu memiliki dampak yang sangat besar pada siklus air. Sistem perakaran yang dalam dan kuat membantu untuk mencegah erosi tanah, mengurangi risiko banjir, dan meningkatkan kualitas air. Bambu dapat menjadi penyerap air yang efektif, membantu mempertahankan ketersediaan air tanah, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap kekeringan. Oleh karena itu, pelestarian hutan bambu merupakan langkah yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan ekosistem sekitarnya. Selain itu, Dusun Busu dapat mengambil bagian dalam inisiatif konservasi yang disponsori oleh kelompok non-pemerintah, atau pemerintah. Penanaman pohon, pemantauan kualitas air, dan pendidikan publik tentang nilai melindungi lingkungan adalah beberapa cara agar orang dapat terlibat dalam proyek-proyek ini.

Bambu memiliki kontribusi dalam ekonomi dan sosial pelestarian hutan bambu juga memiliki dampak positif pada sektor ekonomi dan sosial masyarakat. Khususnya pada masyarakat dusun Busu. Masyarakat di dusun Busu rata-rata merupakan pengrajin dari anyaman bambu, banyak bambu yang disulap menjadi tempat makan atau anyaman anyaman yang indah serta menjadi perkakas untuk pekerjaan. Semakin berkembangnya

zaman, banyak masyarakat yang mulai perlahan mulai meninggalkan kerajinan dari bambu. Selain dinilai ribet, banyak di zaman sekarang hal-hal yang praktis di kehidupan. Tanpa kita sadari kerajinan bambu perlahan mulai ditinggal. Jika dilihat dari manfaat bagi nilai ekonomis, bambu adalah sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri, seperti konstruksi, pertanian, dan kerajinan tangan. Produk-produk bambu tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan peluang ekonomi kepada komunitas lokal. Selain itu, hutan bambu sering kali menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, memberikan kayu bakar, bahan bangunan, dan berbagai produk lainnya yang mendukung kehidupan sehari-hari (Sendratari & Margi, 2019).

Penduduk Dusun Busu juga dapat terkena dampak kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam atau perubahan iklim. Untuk menyelamatkan lingkungan dan menjamin kelangsungan hidup sarana penghidupan mereka, ini dapat mendorong orang untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam inisiatif konservasi air. Melibatkan masyarakat setempat, terutama Dusun Busu, dalam inisiatif konservasi air membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan dedikasi bersama untuk melindungi lingkungan di Alas Among. Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sumber daya air juga dapat meningkatkan efektivitas upaya konservasi yang dilakukan.

Ancaman terhadap pelestarian hutan bambu meskipun pentingnya pelestarian hutan bambu diakui, banyak daerah di dunia menghadapi ancaman serius terhadap kelangsungan hidupnya khususnya di dusun Busu. Banyak Penebangan liar, konversi lahan, dan perubahan iklim menjadi faktor utama yang mengancam hutan bambu. Alih fungsi lahan yang tidak terkendali dapat menyebabkan hilangnya hutan bambu secara besar-besaran, dengan konsekuensi yang merugikan bagi ekosistem, keanekaragaman hayati, dan keberlanjutan lingkungan (Suparmini et al., 2013).

Artikel ini akan menjelaskan peran masyarakat adat untuk melindungi lingkungan kawasan Hutan Bambu di dusun Busu Desa Slamparejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Masyarakat adat sangat menghargai dan melestarikan budaya. Nilai-nilai budaya tersebut berkaitan dengan kearifan lokal dalam suatu lingkungan masyarakat. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan tentang peran masyarakat adat yang berkembang di daerah Hutan Bambu dusun Busu Desa Slamparejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

Pembahasan

Alas Among

Alas among merupakan kawasan hutan bamboo yang berada di dalam dusun Busu desa Slamparejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Alas Among berfungsi sebagai tempat cadangan air dan sebagai pelestarian flora dan fauna. Selain itu Alas Among berfungsi sebagai museum ekologi di dusun Busu.

Hutan Bambu

Hutan bambu adalah suatu ekosistem yang didominasi oleh tanaman bambu, yang termasuk dalam keluarga rumput-rumputan. Tanaman bambu, yang biasanya memiliki batang yang tinggi dan ramping, tergolong dalam subfamili Bambusoideae dan tersebar luas di berbagai belahan dunia. Hutan bambu memiliki karakteristik unik dengan tanaman bambu yang membentuk kanopi rapat, menciptakan lingkungan yang sejuk dan lembap (Rahayu et al., 2020).

Bambu bukan hanya merupakan sumber bahan bangunan yang penting, tetapi juga memainkan peran ekologis yang signifikan. Akarnya yang kuat membantu mencegah erosi tanah, sementara pertumbuhan cepatnya menyediakan perlindungan alam untuk berbagai jenis flora dan fauna. Hutan bambu juga memiliki kemampuan untuk menyimpan air, mengatur aliran sungai, dan berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim melalui penyerapan karbon dioksida. Keberagaman hutan bambu dan manfaatnya membuatnya menjadi elemen penting dalam konservasi alam dan keberlanjutan lingkungan.

Struktural Fungsionalisme Talcot Parsons

Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika Serikat, dikenal sebagai salah satu tokoh utama teori struktural fungsionalisme dalam sosiologi. Teori ini berkembang pada pertengahan abad ke-20 dan mencoba menjelaskan bagaimana masyarakat dan institusi di dalamnya berfungsi untuk mencapai keseimbangan dan kestabilan. Parsons melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang kompleks, mirip dengan organisme hidup. Setiap bagian dari masyarakat memiliki peran dan fungsi tertentu, dan semuanya bekerja bersama untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas.

Teori struktural fungsionalisme Parsons menekankan pentingnya struktur dan fungsi dalam masyarakat. Struktur mengacu pada pola hubungan dan interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Fungsi merujuk pada kontribusi atau peran yang dimainkan oleh elemen-elemen tersebut untuk memastikan kelangsungan sistem (Umanailo, 2019).

Hasil penelitian mengenai peran masyarakat adat dalam pelestarian hutan bambu di Dusun Busu, Desa Slamparejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang menggambarkan kontribusi positif yang signifikan dari komunitas lokal terhadap konservasi ekosistem bambu. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat adat di Dusun Busu memiliki peran aktif dalam pengelolaan dan pelestarian hutan bambu. Mereka mengimplementasikan sistem pengelolaan tradisional yang mencakup norma-norma turun-temurun. Keterlibatan masyarakat adat terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti penanaman kembali, pengaturan penebangan, dan pengawasan terhadap praktik-praktik yang dapat merugikan ekosistem bambu. Selain itu, penelitian ini menyoroti nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi dasar bagi kebijakan pelestarian. Keterlibatan masyarakat adat tidak hanya didasarkan pada aspek ekologis, tetapi juga terkait erat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang membentuk hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi pengembangan kebijakan pelestarian hutan bambu di wilayah tersebut. Implikasinya mencakup

pemahaman mendalam tentang praktik dan nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam merancang program pelestarian yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pelestarian yang melibatkan masyarakat setempat, meningkatkan keberlanjutan ekosistem bambu, dan mendukung kesejahteraan masyarakat adat di Dusun Busu, Desa Slamparejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang.

Masyarakat adat merujuk kepada suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas budaya, nama-nama, nilai, dan sistem hukum yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat adat dapat ditemui di berbagai berbagai bagian dunia, dengan keberagaman yang mencerminkan keragaman etnis, agama, dan geografi. Salah satunya berada di dusun busu desa Slamparejo kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Masyarakat desa slamparejo khususnya dusun Busu masih memiliki hubungan yang cukup erat dengan budaya. Konsep masyarakat adat menekankan keberlanjutan tradisi, hubungan erat dengan alam, dan pola hidup yang diakui dan diakui oleh kelompok tersebut (Mahawira, 2023).

Salah satu ciri khas masyarakat adat adalah kedalaman hubungannya dengan lingkungan alam tempat tinggal mereka. Mereka sering kali memiliki pengetahuan mendalam tentang alam sekitar, termasuk tumbuhan, binatang, dan sumber daya alam lainnya khususnya masyarakat adat dusun Busu. Masyarakat adat dusun Busu masih sangat dekat dengan alam, salah satu bukti kedekatan ialah dengan melestarikan Alas Among. Ketergantungan mereka pada alam ini menciptakan pola hidup yang berkelanjutan dan beriringan dengan siklus alam, membedakan mereka dari masyarakat modern yang mungkin lebih terkait dengan teknologi dan perkembangan urban (Mahawira, 2023).

Selain itu, masyarakat adat juga dikenal karena memiliki struktur sosial yang kuat, diatur oleh norma dan aturan-aturan tradisional. Hirarki sosial sering kali terbentuk berdasarkan usia, jenis kelamin, atau keahlian tertentu. Keberlanjutan dan keselarasan di antara anggota masyarakat adat didasarkan pada keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta penghormatan terhadap leluhur dan tradisi. Adat istiadat dan ritus keagamaan juga memainkan peran penting dalam masyarakat adat. Ritual-ritual ini mencerminkan kepercayaan spiritual dan nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh kelompok tersebut. Misalnya, upacara keagamaan, perayaan budaya, dan tarian tradisional sering menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas kelompok, tetapi juga menjaga kesinambungan budaya dan spiritualitas (Wulansari & Nur, 2018).

Masyarakat adat seringkali menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi. Perubahan lingkungan sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi keberlanjutan cara hidup tradisional mereka. Eksplorasi sumber daya alam, urbanisasi, dan perubahan iklim adalah beberapa faktor yang dapat mengancam keberlanjutan masyarakat adat. Seperti halnya masyarakat adat dusun Busu. Mereka menghadapi tantangan khususnya terkait ekologi. Alas Among yang terdiri dari pepohonan bambu banyak terkena pembalakan liar. Banyak pohon bambu yang terkena dampak dari pembalakan liar dan berakibat fatal pada sumber mata air. Jika hal itu diteruskan maka

suatu saat nanti pada musim kemarau sumur tersebut akan kering dan berakibat pada keringnya sumur desa (Mahawira, 2023).

Meskipun demikian, banyak masyarakat adat yang berusaha mempertahankan warisan budaya mereka dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Beberapa mengambil inisiatif untuk menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan inovasi yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat mereka. Pemberdayaan ekonomi lokal, pendidikan, dan pelestarian bahasa dan budaya tradisional menjadi bagian penting dari upaya untuk melindungi dan memperkuat identitas masyarakat adat. Penting untuk diingat bahwa setiap masyarakat adat memiliki karakteristik uniknya sendiri, dan pengertian masyarakat adat dapat bervariasi di berbagai bagian dunia. Meskipun mereka mungkin berbeda dalam bahasa, budaya, dan tradisi, masyarakat adat secara umum diakui memiliki kontribusi penting terhadap keragaman budaya dan keberlanjutan lingkungan di planet ini (Yeny et al., 2016).

Pelestarian Hutan Bambu

Pemertahanan hutan bambu yang dilakukan oleh masyarakat adat dusun Busu bukanlah tanpa alasan. Berbagai gagasan, pola tata kelakuan maupun benda-benda yang dihasilkan dari keberadaan hutan bambu dilatarbelakangi adanya landasan ideologi yang secara rajin dirawat dari masa ke masa. Istilah ideologi dalam kajian budaya menurut Cavarallo adalah sekumpulan ide, cita-cita, nilai atau kepercayaan; filsafat; agama; nilai-nilai palsu yang digunakan untuk mengendalikan seseorang; seperangkat kebiasaan atau ritual; suatu media tempat sebuah budaya membentuk dunianya; ide-ide yang diunggulkan oleh kelas sosial, gender atau kelompok ras tertentu; nilai-nilai yang melanggengkan struktur kekuasaan dominan; suatu proses di mana sebuah budaya memproduksi makna dan peranperan bagi subjek-subjeknya; gabungan antara budaya dan bahasa; perwujudan konstruksi budaya sebagai kenyataan yang sesungguhnya (Lestary, 2004).

Dengan demikian ideologi dapat didefinisikan secara netral, sebagai perangkat ide tanpa konotasi-konotasi politis yang secara jelas atau terang – terangan, maupun secara kritis, sebagai seperangkat ide melalui mana orang membiasakan dirinya sendiri dan orang lain dalam konteks sosio-historis secara spesifik, dan melalui mana kemakmuran kelompok tertentu dikedepankan.

Definisi tentang ideologi tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa melalui ideologi, komunitas atau individu bahwasannya dapat dibentuk kepercayaannya tentang sesuatu sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengendalikan maupun memaparkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Melalui makna yang serupa tentang definisi ideologi sebagai Sistem berpikir, sistem kepercayaan yang berkaitan dengan tindakan-tindakan sosial dan politik. Dalam perkembangan berikutnya, ideologi lebih banyak dihubungkan dengan asimetri kekuasaan, dengan pemberanakan dominasi. Makna terakhir inilah yang membawa ideologi selalu dikaitkan dengan Marxisme dan berbagai paham kelompok kiri lainnya. Pada definisi yang kedua ini ditegaskan bahwasannya ideologi berhubungan kekuasaan dan dominasi. Ketika kedua pengertian ideologi tersebut dihubungkan dengan ideologi kultural dalam pemertahanan hutan bambu dapat diartikan bahwa upaya masyarakat adat dusun Busu dalam pemertahanan

hutan bambu dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan budaya yang telah diwarisinya secara turun temurun sehingga membentuk sistem kepercayaannya. Pengetahuan itulah yang akhirnya berkembang menjadi ideologi yang dimapangkan melalui kekuasaan lembaga adat sehingga menjadi sebuah pemberian dominasi yang dipercayai akan menjadikan masyarakat adat dusun Busu yang harmonis dan sejahtera melalui Alas Among (Holilah, 2016).

Nilai Ekonomis Tanaman Bambu

Sebelum tahun 1992, tampaknya tanaman bambu hanya digolongkan ke dalam tanaman penghijauan dan disejajarkan dengan tanaman liar untuk makanan sapi. Hal ini mungkin disebabkan karena masyarakat belum memiliki pengetahuan yang optimal dalam mengolah tanaman bambu untuk dijadikan barang dagangan yang memiliki nilai pasar yang tinggi. Awalnya, masyarakat adat dusun Busu membuat perabotan rumah tangga dari bambu baik untuk keperluan sendiri maupun untuk dijual ke pasar. Sejalan dengan meningkatnya pariwisata di Malang, popularitas dari dusun Busu sebagai desa kuno menjadi daerah tujuan wisata kawasan Timur yang diperhitungkan. Perkenalan masyarakat dusun Busu dengan pariwisata, sekaligus berarti terjadi interaksi dengan para wisatawan. Interaksi awal yakni pada acara tepung seduluran yang menghadirkan banyak tamu dari tamu lokal maupun internasional. Interaksi dengan tamu Jepang menyadarkan akan fungsi bambu yang bisa dijadikan barang seni. Telah diketahui secara umum bahwa masyarakat Jepang telah sejak lama mengolah bambu untuk dijadikan barang-barang seni (Lestary, 2004).

Nilai Ekologis

Hal lain yang tidak kalah pentingnya, keberadaan hutan bambu di dusun Busu ternyata menyelamatkan desa ini dari ancaman banjir yang dapat datang dari arah Timur desa. Kondisi inilah yang semakin disadari pentingnya pemertahanan hutan bambu yang ternyata mampu menahan air sehingga ancaman banjir tidak pernah dialami oleh warga masyarakat adat dusun Busu. Secara ekologis keberadaan hutan bambu yang mereka warisi dipandang sebagai berkah yang diturunkan oleh leluhur mereka. Selain, itu keberadaan hutan bambu akhirnya dikembangkan menjadi eko wisata. Berbagai sarana penunjang disediakan oleh desa adat untuk menunjang tampilan wisata ekologi hutan bambu seperti membangun jalan melingkar untuk melintasi hutan bambu, membuat bale di beberapa titik. Desain wisata ekologi bambu semacam ini dimaksudkan untuk menguatkan label Dusun Busu sebagai desa adat (Alfiah, et al., 2017).

Dampak Pelestarian Hutan Bambu

Pelestarian hutan bambu memiliki dampak yang sangat positif terhadap sumber mata air, menjadikannya elemen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem air, khususnya di Alas Among. Hutan bambu di alas among selain dijadikan museum ekologi dapat dijadikan sebagai pelestarian sumber mata air agar pada saat musim kemarau dusun Busu tidak akan kehabisan air. Hutan bambu, dengan karakteristiknya yang unik, mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kelangsungan hidup dan ketersediaan sumber mata air (Mulyono, 2019).

Secara Ekonomi

Secara ekonomis, pemeliharaan hutan bambu yang hanya dipanen setahun sekali sebenarnya berpeluang terjadinya alihfungsi hutan untuk dijadikan tegalan atau fungsi lain yang bisa menghasilkan uang. Terlebih-lebih desa-desa sekitar dusun busu desa Slamparejo telah merabas hutan bambu mereka digantikan dengan tanaman yang lebih bernilai ekonomis, seperti tebu, kopi, dll. Rangsangan penanaman tanaman lainnya ternyata tidak berpengaruh terhadap pengelolaan hutan di dusun Busu Desa Slamparejo. Masyarakat dusun Busu Desa Slamparejo tetap berkemampuan mengelola kawasan hutan yang mereka miliki sehingga melahirkan suatu sistem pemanfaatan hutan secara berkelanjutan. Kelestarian Flora dan Fauna.

Selain itu, hutan ini juga menyimpan kekayaan flora dan fauna yang sangat berarti bagi kelestarian lingkungan maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain tanaman bambu, terdapat berbagai tanaman merambat dan merimbun di bawah bambu. Berbagai tanaman pakis tumbuh dan menutupi lantai hutan. Masyarakat setempat sangat mengenal jenis tanaman yang ada di hutan bambu. Misalnya, tanaman yang bisa disayur antara lain paku (pakis). Selain itu, di hutan ini ada pula tanaman yang disebut tanaman toga yang berfungsi untuk obat-obatan keluarga. Di samping tanaman sayur dan obat-obatan. Keberadaan tanaman ini dirasakan bisa memenuhi keperluan sehari-hari masyarakat dan akan berdampak pada keamanan pangan masyarakat yang dibutuhkan dalam pembangunan jangka panjang.

Fauna yang menghuni hutan bambu antara lain, aneka burung seperti ikan, kadal dan hewan lainnya. Selain itu, terdapat pula berbagai jenis serangga seperti nyawan, tabuan, slalongan, belalang. Burung biasanya dipelihara di dalam rumah atau dipasarkan. Selain itu, binatang melata juga ada di hutan bambu seperti ular, biawak, kadal. Ular yang biasanya ada dalam hutan bambu adalah ular hitam, ular sanca (lelipi saab), ular hijau, ular poleng dan ular who (Sendratari & Margi, 2019).

Mengontrol Erosi Tanah

Salah satu dampak paling langsung dari pelestarian hutan bambu terhadap sumber mata air adalah kemampuannya dalam mengendalikan erosi tanah. Akar bambu yang kuat membentuk jaringan akar yang menyeluruh di dalam tanah, menciptakan struktur yang kuat untuk menahan tanah dari tergerus oleh air hujan atau aliran sungai. Dengan mengurangi erosi tanah, hutan bambu membantu menjaga keutuhan lapisan tanah yang berfungsi sebagai penyaring alami, mencegah endapan tanah dan sedimen yang dapat mencemari sumber mata air (Sendratari & Margi, 2019).

Membersihkan Persediaan Cadangan Air yang Stabil

Hutan bambu memiliki kemampuan untuk menyimpan air dengan baik dalam tanah. Akar bambu dapat menembus lapisan tanah yang lebih dalam, membantu proses penyimpanan air di dalam tanah. Ini berdampak positif pada ketersediaan air di sumber mata air, terutama pada musim kemarau ketika sumber air alami cenderung mengecil. Bambu bertindak sebagai reservoir alami yang memelihara ketersediaan air dan menjaga kestabilan ekosistem sungai. Maka dari itu, Alas Among dirawat untuk memberikan keberlangsungan ekosistem dan cadangan sumber mata air, jika alas

among tida dijaga dengan baik maka akan berdampak pada sumber mata air yang volume debitnya berkurang karena tidak ada cadangan mata air.

Mengatur Aliran Sungai

Hutan bambu membantu dalam mengatur aliran sungai dengan mengendalikan aliran air yang masuk ke dalam sungai. Tanaman bambu yang tumbuh di sepanjang sungai dapat menyerap air hujan dengan akar mereka, mengurangi risiko banjir, dan mempertahankan aliran sungai yang stabil. Hal ini memberikan manfaat besar bagi lingkungan sekitar, termasuk pemukiman manusia yang sering terancam oleh banjir.

Meningkatkan Kualitas Air

Hutan bambu juga berperan sebagai penyaring alami yang membantu meningkatkan kualitas air di sumber mata air. Akar bambu dapat menyerap bahan-bahan kimia dan partikel-partikel sedimen yang dapat mencemari air. Dengan demikian, pelestarian hutan bambu tidak hanya mendukung ketersediaan air tetapi juga menjaga air yang mengalir menjadi lebih bersih dan aman untuk digunakan oleh manusia dan kehidupan lainnya (Holilah, 2016).

Mencegah Kekeringan pada Musim Kemarau

Bambu dapat membantu mengurangi risiko kekeringan dengan menjaga ketersediaan air di sumber mata air. Struktur akar bambu menciptakan sistem penyimpanan air yang dapat digunakan oleh tanaman dan hewan di sekitar, mencegah kekeringan dan memberikan ketahanan ekosistem terhadap perubahan kondisi iklim. Jika tanaman bambu pada Alas Among ditebangi maka dapat mengurangi volume debit air yang dapat mengabatkan kekeringan pada dusun Busu desa Slamparejo.

Menjaga Keanekaragaman Hayati Flora Fauna

Kehadiran hutan bambu di sekitar sumber mata air menciptakan lingkungan yang mendukung keanekaragaman hayati. Banyak jenis flora dan fauna yang bergantung pada ketersediaan air dan kondisi ekosistem yang stabil yang diberikan oleh hutan bambu. Dengan melestarikan hutan bambu, kita juga melestarikan kehidupan liar dan berbagai organisme yang hidup di sekitar sumber mata air.

Pemberdayaan Masyarakat

Pelestarian hutan bambu tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada masyarakat lokal yang bergantung pada sumber mata air tersebut. Ketersediaan air yang berkelanjutan memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air mereka sehari-hari, termasuk untuk pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya. Ini membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Khususnya pada dusun Busu, anyaman bambu merupakan komoditas utama selain susu. Banyak warga yang memanfaatkan bambu sebagai kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Maka dari itu bambu selain memiliki manfaat bagi alam untuk menjaga air maka dapat juga sebagai tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Manfaat Alas Among bagi Masyarakat Adat Dusun Busu

Alas Among memberikan manfaat bagi masyarakat adat dusun Busu. Selain menjadi tempat spiritual bagi beberapa kalangan, Alas Among memberikan dampak ekosistem dan dampak ekonomis yang tinggi bagi masyarakat adat dusun Busu. Dampak ekosistem yakni Alas Among dapat menjaga ekosistem baik itu flora maupun fauna di dalamnya. Selain memberikan dampak bagi flora dan fauna, Alas Among memberikan cadangan air yang tinggi, karena bambu memiliki resevoir atau serapan tinggi. Jadi jika ada hujan bambu memberikan penahanan kepada tanah agar tidak erosi dan dapat menyerap air sebagai cadangan mata air ketika habis (Prasetya et al., 2021).

Alas Among juga memberikan dampak ekonomis bagi masyarakat adat dusun Busu. Selain bambunya yang memiliki nilai jual ekonomis jika diolah menjadi kerajinan tangan. Alas Among juga dapat dijadikan sebagai museum ekologis yang dimana didalamnya terdapat beberapa jenis tumbuhan bambu, kopi dan tumbuhan lainnya yang beraneka ragam jenisnya. Museum ekologis Alas Among juga dapat memberikan pelajaran bagi masyarakat maupun generasi penerus bangsa terhadap pentingnya dalam menjaga ekosistem bambu yang memiliki dampak yang sangat penting bagi manusia.

Masyarakat Adat Alas Among dalam pandangan Struktural Fungsional Talcot Parsons

Teori struktural fungsionalisme menyoroti pentingnya struktur dan fungsi dalam masyarakat. Dalam konteks ekosistem bambu, struktur merujuk pada organisasi tanaman bambu, flora, fauna, dan interaksi mereka. Fungsi ekosistem bambu melibatkan kontribusi berbagai komponen untuk mempertahankan keseimbangan dan keberlanjutan, seperti penyerapan air, mitigasi erosi tanah, dan mendukung kehidupan tanaman dan hewan.

Masyarakat adat dihubungkan dengan struktur ekosistem bambu melalui peran-peran yang mereka mainkan dalam pengelolaan dan pelestarian. Teori struktural fungsionalisme akan melihat masyarakat adat sebagai elemen vital dalam menjaga struktur dan fungsi ekosistem bambu. Masyarakat adat mungkin memiliki norma-norma turun-temurun, nilai-nilai budaya, dan sistem pengelolaan tradisional yang membentuk bagian dari struktur yang memungkinkan kelangsungan ekosistem (Herawati, 2023).

Peran masyarakat adat dalam menjaga ekosistem bambu dapat dijelaskan melalui konsep fungsi agung dan disfungsional. Fungsi agung masyarakat adat mungkin mencakup kegiatan pelestarian, penanaman kembali, dan pengelolaan berkelanjutan yang berkontribusi positif terhadap keseimbangan ekosistem bambu. Di sisi lain, mereka juga dapat terlibat dalam fungsi disfungsional jika terdapat praktik-praktik yang merugikan, seperti penebangan ilegal atau penggunaan sumber daya secara berlebihan. Teori struktural fungsionalisme menyoroti pentingnya nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Masyarakat adat biasanya memiliki nilai-nilai dan norma yang terkait erat dengan lingkungan dan pelestarian alam. Nilai-nilai ini membentuk bagian dari struktur kultural yang mendukung fungsi ekosistem bambu (Alfiah, et al., 2017).

Teori struktural fungsionalisme menekankan perlunya konsensus nilai dan norma untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat adat yang memiliki

kesamaan nilai dan norma terkait pelestarian ekosistem bambu dapat menciptakan konsistensi dalam tindakan mereka, mendukung stabilitas ekosistem. Konsep diferensiasi struktural dalam teori struktural fungsionalisme mengacu pada perkembangan berbagai institusi atau kelompok yang spesifik dalam masyarakat. Dalam konteks pelestarian ekosistem bambu, masyarakat adat dapat dianggap sebagai kelompok atau institusi yang memiliki peran khusus dalam menjaga ekosistem tersebut.

Dengan menggabungkan teori struktural fungsionalisme dengan studi masyarakat adat dalam menjaga ekosistem bambu, kita dapat memahami bagaimana interaksi dan kontribusi mereka membentuk keberlanjutan ekologis. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana masyarakat adat, sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar, memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas ekosistem bambu dan dapat memberikan wawasan untuk pengelolaan yang berkelanjutan (Rafiqah, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Masyarakat adat di Dusun Busu terbukti memiliki peran kunci dalam menjaga keberlanjutan hutan bambu. Sistem pengelolaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, norma-norma, dan nilai-nilai budaya membentuk dasar bagi partisipasi mereka dalam penanaman kembali, pengaturan penebangan, dan pengawasan terhadap aktivitas yang dapat merugikan ekosistem bambu.

Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam praktik pelestarian masyarakat adat mengakui pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan. Konsep homeostasis sosial, yang dipinjam dari teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons, dapat dilihat dalam upaya mereka untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam ekosistem bambu. Penelitian ini bukan hanya memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat adat berinteraksi dengan lingkungan mereka, tetapi juga menyoroti potensi implikasi kebijakan. Dengan memahami peran mereka, kita dapat merancang strategi pelestarian yang lebih efektif, memastikan kelangsungan ekosistem bambu yang tidak hanya mendukung kehidupan masyarakat adat tetapi juga seluruh ekosistem. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur ilmiah tentang pelestarian alam dan keberlanjutan lingkungan. Semoga temuan kami menjadi landasan untuk pengembangan program pelestarian yang melibatkan masyarakat setempat, dan untuk mendorong kerja sama yang lebih erat antara pihak-pihak terkait demi menjaga keberlanjutan hutan bambu dan menjaga keberagaman ekosistem untuk generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Alfiah, R., Dwi Ari, I. R., & Hariyani, S. (2017). Pengelolaan Infrastruktur Air Bersih Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Modal Sosial dalam Pengelolaan Sumber Air di Hutan Bambu Desa Sumbermujur, Lumajang). *Rekayasa Sipil*, 11(3), 194–202. <https://doi.org/10.21776/ub.rekayasasipil/2017.011.03.4>
- Herawati, A. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial*

- Budaya, 25(1), 286. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4439>
- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>
- Lestary, E. (2004). Kelompok Tani Sebagai Media Interaksi Sosial (Kajian Analisis Fungsional Struktural Talcott Parson). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 16(2), 59–73. <https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/43645>
- Mahawira, K. (2023). The Existence of Customary Law in Preserving Culture as a Tourism Attraction. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i1.1212>
- Mulyono, G. P. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Tata Pengelolaan Air di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 10(1), 18–29. <https://doi.org/10.26905/idjch.v10i1.3292>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 929–939. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan%20Sosial%20Masyarakat%20dalam%20Perspektif%20Sosiologi%20Talcott%20Parsons%20di%20Era%20New%20Normal>
- Rafiqah, L. (2018). Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia. *Al-Himayah*, 2(2), 212.
- Rahayu, M. L. S., Riyanto, W. H., & Syaifulullah, Y. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Di Hutan Bambu Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(1), 70–81. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.9564>
- Sendratari, L. P., & Margi, I. K. (2019). Pelestarian Hutan Bambu Berbasis Ideologi Gender Pada Komunitas Indigenous, Penglipuran, Bangli. *Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 3(2), 13.
- Suparmini, Sriadi, S., & Dyah Respati Suryo Sumunar. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8–22.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton. *Researchgate.Net*, October, 1–5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9pmr3>
- Wulansari, R. A., & Nur, I. S. (2018). Reaktualisasi Mitos Lokal Sebagai Upaya Konservasi Kawasan Hutan Bambu Lereng Semeru Kabupaten Lumajang. *PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 219–226.
- Yeny, I., Yuniati, D., & Khotimah, H. (2016). Kearifan Lokal Dan Praktik Pengelolaan Hutan Bambu Pada Masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 13(1), 63–72. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2016.13.1.63-72>